

## **Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMAN 1 Dompu**

**Rahmadin Munauwarah**

Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: rahmadinmunauwarah07@gmail.com

**Muh. Wasith Achadi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: wasith.achadi@uin-suka.ac.id

Received	Revised	Accepted
19 Februari 2023	28 Februari 2023	26 Maret 2023

PAI Learning and Characteristics Based on the Free Learning Curriculum to Increase Student Creativity at SMAN 1 Dompu

**Abstract.** This article discusses the learning activities of Islamic Religious Education and Characteristics based on the independent learning curriculum to increase the creativity of SMAN 1 Dompu students. The independent curriculum policy is a complementary curriculum to the 2013 curriculum which aims to give freedom to institutions and educators in developing learning according to the characteristics of students. The research method used is descriptive qualitative with a naturalistic model based on natural situations, the approach used is a pedagogic approach by means of observation and interviews. The research results obtained were that the learning activities of Islamic Religious Education and Characteristics at SMAN 1 Dompu had implemented differentiated learning and assessment as a form of implementing independent learning curriculum-based learning and the implementation of implementing independent learning-based learning had a positive influence on increasing student creativity, making learning PAI and Budi Pekerti are more fun, quality and meaningful because learning based on independent learning forms students' critical thinking skills, has emotional sensitivity, has a high imagination and is gifted.

**Keywords:** Learning, Curriculum, Independent Learning, Creativity.

**Abstrak.** Artikel ini membahas tentang kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan kreativitas siswa SMAN 1 Dompu. Kebijakan kurikulum merdeka sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2013 yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada lembaga dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif

dengan model naturalistik berdasarkan situasi alamiah, pendekatan yang digunakan melalui pendekatan pedagogik dengan cara observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Dompu sudah menerapkan pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi sebagai bentuk penerapan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar serta implementasi dari penerapan pembelajaran berbasis merdeka belajar membawa pengaruh positif terhadap peningkatan kreativitas siswa, menjadikan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti lebih mengembirakan, berkualitas dan bermakna karena pembelajaran berbasis merdeka belajar membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik, mempunyai kepekaan emosional, memiliki imajinasi yang tinggi dan berbakat.

**Kata Kunci :** Pembelajaran, Kurikulum, Merdeka Belajar, Kreativitas.

## **PENDAHULUAN**

Pembaharuan kurikulum di Indonesia pada setiap periodenya terus mengalami evaluasi (Cahyani & Putri, 2019). Banyak yang beranggapan bahwa kurikulum mengalami perubahan diakibatkan oleh adanya pergantian para pemangku kebijakan (Ulya & Syafei, 2022). Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan sebanyak 11 kali, hal ini menunjukkan dan membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia selalu berkembang dengan inovasi-inovasi yang mengikuti zaman (Sugiri & Priatmoko, 2020).

Melalui pendidikan menjadikan manusia mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya, baik itu pendidikan yang didapaknya secara informal, formal, maupun non formal (Aini dkk., 2018). Adanya masyarakat yang maju dan modern tentunya tidak terlepas dari adanya pendidikan yang berkualitas juga. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menempati setiap perkembangan zaman. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi perubahan sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian yang besar pada pendidikan salah satunya adanya kebijakan pemerintah seperti program wajib belajar, beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sektor pendidikan (Mustaghfiroh, 2020).

Dibalik itu semua timbul pertanyaan besar baik dari lingkup masyarakat umum terlebih husus orang-orang yang ada pada lingkup pendidikan formal yaitu dimanakah arah pendidikan Indonesia saat ini, serta mengapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan pendidikan yang ada di negara-negara lainnya di dunia.

Ditarik pada proses pembelajaran salah satu penyebab gagalnya keberhasilan proses pembelajaran dikarena kurangnya komunikasi antara guru dan peserta didik, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai banyak bahan materi pelajaran tapi yang tidak kalah pentingnya adalah guru juga harus menguasai karakter psikologis peserta didiknya dengan jalan menguasai literasi manusia, memperkaya diri dengan pengetahuan sosial kemanusiaan dan komunikasi dengan peserta didik harus berjalan dengan lancar.

Oleh karena demikian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan terobosan kebijakan pendidikan salah satunya melalui kebijakan merdeka belajar untuk memajukan pendidikan di Indonesia, serta mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia (Kebudayaan & Indonesia, 2019). Konsep merdeka belajar ini merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir (Yamin & Syahrir, 2020). Nadiem Makarim mengatakan guru tugasnya mulia dan sulit. Melalui sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Era Revolusi Industri 4.0 sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Juga mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan (Syamsuar & Reflianto, 2019).

Menteri pendidikan dalam kebijakan merdeka belajar memberikan makna yang tersirat dalam pesannya bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya bukan berdasarkan tekanan yang menyebabkan peserta didik stres dan kehilangan rasa percaya dirinya sebagaimana kasus terjadi disebabkan adanya pelaksanaan ujian nasional (PS, 2020).

Konsep merdeka belajar di SMAN 1 Dompu mendapat respon yang baik, baik kepala sekolah sebagai pimpinan, wakasek kurikulum sebagai penentu kebijakan dalam bidang pengajaran, bapak/ibu pembina sebagai pengajar dan para peserta didik sebagai subjek pembelajaran, menyambut baik penerapan merdeka belajar dikarenakan konsep merdeka belajar ini dalam penerapannya dapat menggali potensi peserta didik, dalam proses pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk memilih gaya belajar, berekspresi, berkreasi namun tetap memperhatikan kesepakatan kelas, aturan akademik, dan tata tertib peserta didik.

Sebagai suatu hal yang baru tentu tidak bisa dihindari adanya prokontra baik di kalangan tokoh pendidik maupun tokoh-tokoh agama, prokontra wajar terjadi apalagi wacana merdeka belajar lahir dari dunia politik yang awalnya diprakarsai oleh komunitas guru belajar kemudian diangkat Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, namaun marilah kita melihat dari sisi positifnya saja bahwa merdeka belajar terbukti dapat menggali potensi peserta didik dan mengatasi masalah-masalah pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas maka penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan kreativitas siswa SMAN 1 Dompu dengan melihat pola-pola pembelajarannya dan peningkatan daya kreatifitas belajar anak didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk mengetahui dasar-dasarnya saja (Lexy J. Moleong, 2021). Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dan informan serta perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek dan objek yang akan diteliti secara tepat, untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia (Sukardi, 2021). Metode kualitatif yang digunakan lebih mengutamakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang akan diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti (Muhajir, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar**

Penerapan merdeka belajar dalam pembelajarannya menggunakan sistem pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi (Wahyuningsari dkk., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik (Aminuriyah & Suyitno, 2022). Pembelajaran berdeferensiasi adalah pembelajaran yang dimodifikasi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai atika, estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan holistic, sistemik, linear, konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang (Murtianto, 2013).

Proses pembelajaran ini tidak menitik beratkan hanya pada aspek pengetahuan saja yang bergelut sekitar angka-angka, tapi juga pada rana psikomotorik dan afektif menjadi perhatian dan tujuan pembelajaran dan kedua aspek inilah yang akan menjadi life skill bagi peserta didik.

Indikator pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan pola penerapan merdeka belajar sebagai berikut (Herwina, 2021):

#### **1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan**

Guru menciptakan lingkungan belajar yang tidak menegangkan, membuat situasi kelas menjadi ceria tapi bermakna yang mengundang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kreativitas guru sangat dituntut menciptakan situasi pembelajaran yang membuat peserta didik betah belajar dalam kelas, menyenangi pelajaran yang dipelajari, dan juga dapat

mempertahankan semangat belajar peserta didik sepanjang berlangsungnya pembelajaran. Kemudian juga memastikan setiap peserta didik di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya, disini guru dituntut untuk memberi perhatian secara psikologis kepada peserta didik terkhusus bagi yang memiliki keterbelakangan atau memiliki kekurangan, baik dari segi materi, fasilitas pribadi, fisik dan kekurangan dari segi daya tanggap terhadap pelajaran, mereka semua harus diberi motivasi agar memiliki semangat belajar yang tinggi.

## 2. Tujuan Pembelajaran yang Didefinisikan Secara Jelas

Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu mengetahui dengan jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga peserta didik harus mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dipelajari agar mereka tahu arah pembelajaran dan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran nantinya

## 3. Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik. Saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru mendefinisikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru selalu mencari cara bagaimana akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tersebut.

## 4. Manajemen Kelas yang Efektif

Hakekatnya setiap manusia adalah pelajar oleh karenanya tantangan terbesar bagi guru bukan hanya dapat memberikan ilmu untuk dipelajari kepada peserta didik seperti banyak guru lakukan, namun guru juga harus memikirkan bagaimana dapat memberdayakan para peserta didik agar menjadi pelajar yang mampu menemukan kepingan ilmunya bukan hanya mampu mengerjakan soal-soal ujian tapi juga mampu memetik hikmah dan makna yang tersirat dari pelajaran itu.

## 5. Penilaian Berkelanjutan

Bagaimana guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Guru dituntut memiliki alat ukur penilaian yang cepat dan akurat berupa aplikasi-aplikasi dan metode penilaian yang dapat mempermudah dan membuat guru lebih kreatif.

Menurut R. Suryanto Kusumaryono menilai bahwa konsep merdeka belajar pada pembelajaran yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin diantaranya (Yamin & Syahrir, 2020):

1. Konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan .
2. Mengurangi beban guru dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar siswa dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen

- penilaian, merdeka dari berbagai administrasi yang memberatkan, merdeka dari tekanan intimidasi, kriminalisasi atau mempolitisasi guru.
3. Membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala yang dihadapi guru dalam tugas pembelajaran di sekolah, mulai dari penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam mengajar (RPP), proses pembelajaran, serta masalah evaluasi USBN/UN (Output).
  4. Guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, dituntut untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas.
  5. Konsep merdeka belajar tidak lagi menjadi gagasan melainkan sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan.

### **Indikator Daya Kreativitas**

Utami Munandar mengungkapkan bahwa kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan original dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi imajinasi dan kreativitas. Sedangkan menurut Santrock yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi (Sidiq & Muqowim, 2020).

Adapun indikator daya kreativitas adalah kemampuan berfikir kritis, kepekaan emosi, berbakat dan memiliki daya imajinasi. dari empat dimensi ini, lahirlah banyak pengertian kreativitas, berikut penjelasannya (Sinurat, 2011).

#### **1. Kemampuan Berfikir Kritis atau Pemikiran Rasional**

Kreativitas dipandang dari fungsi pemikiran rasional. Kreativitas adalah fungsi pengetahuan, imajinasi, dan evaluasi. Prosesnya meliputi temuan fakta, temuan masalah, temuan ide, temuan pemecahan, dan penerimaan temuan. Berfikir kritis adalah aspek dari kegiatan berfikir. Berfikir kritis merupakan bentuk pembelajaran yaitu sarana untuk melahirkan pengetahuan baru dengan menggunakan *the tools of manipulation of knowledge* (seperti analisis, pemahaman dan sintesis). Fokus berfikir kritis adalah penilaian (*the assessment*) terhadap bukti yang ada untuk membuat suatu keputusan. Berfikir kritis biasanya berkaitan dengan masalah, kasus atau isu yang kompleks dan memerlukan alternatif pendapat atau cara pandang; serta memerlukan keterlibatan seseorang secara mendalam dalam suatu masalah/isu (*subjectmatter*) (Fachruddin, 2017).

#### **2. Kepekaan Emosi**

Pengembangan tingkat tinggi dari emosional/perasaan, kreativitas dipandang dari fungsi perasaan: memfokuskan kemampuan emosional dan aktualisasi diri. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri, keluar dari personalitas yang menunjukkan ke lapangan. Kepekaan emosi adalah kemampuan untuk beradaptasi pada situasi dan kondisi yang berbeda dan kemampuan untuk mengendalikan atau menguasai kondisi tertentu serta mampu mengendalikan reaksi

serta prilakuna, peserta didik yang memiliki kepekaan emosi yaitu dia mampu mengenali dan mengelola emosinya sehingga dapat memotivasi diri sendiri, juga dapat beradaptasi dengan emosi orang lain sehingga dia mudah membina hubungan dengan orang lain (Dewi, 2018).

### 3. Berbakat, Pengembangan Tingkat Tinggi dari Mental dan Fisikal

Berdasarkan aspek bakat pembawaan, termasuk produksi seni: kreativitas membawa sesuatu dalam bentuknya yang baru, ekspresi seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya (Muqodas, 2015). Peserta didik yang berbakat memiliki ciri-ciri yaitu mudah menangkap pelajaran, memiliki daya ingat yang kuat dan senang dalam belajar, perbendaharaan kata sangat luas dan memiliki penalaran yang tajam, menguasai banyak bahan dan ungkapan diri lancar serta memiliki pengamatan yang tajam dalam belajar.

### 4. Daya Imajinasi yang Tinggi

Kesadaran tingkat tinggi, hasil imajinasi, fantasi, dan pemecahan permasalahan yang cepat. Fungsi tingkat tinggi dari kesadaran, kejadian hanya dapat dimengerti berdasarkan pengalaman masa lalu yang mengendap dalam bawah sadar. Tanpa mengacu pada tingkat kesadaran, tindakan kreatif tidak akan muncul. Imajinasi merupakan kemampuan peserta didik untuk membayangkan, atau menciptakan gambaran kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang, sedangkan menurut Rahmawati dan Kurniaty imajinasi adalah kemampuan berfikir divergen seseorang yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya dan multi perspektif dalam merespon suatu stimulus (Pangestu & Kurniawati, 2019).

Peserta didik yang memiliki daya imajinasi memiliki kemampuan mengembangkan daya pikirnya, apabila ingin mengerjakan suatu tugas pembelajaran didahului dengan berimajinasi untuk menghasilkan suatu karya, sehingga hasil karyanya itu betul-betul karya sendiri bukan tiruan dari karya orang lain yang disebut dengan plagiat, peserta didik yang memiliki daya imajinasi tidak suka menjiplak/menyerupai karya orang lain dan sangat bangga menjadi diri sendiri.

Selanjutnya fokus pada masalah penelitian yaitu dalam perapan pembelajaran berbasis kurikulum mereka belajar di SMAN 1 Dompu diawali dengan diskusi-diskusi kecil dengan pemangku kepentingan didalam sekolah (kepala sekolah dan pengurus komite sekolah), selanjutnya mengadakan sosialisasi kepada tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik, kemudian mensosialisasikan tentang penerapan merdeka belajar ke pemerintah setempat dan para orang tua peserta didik, dan juga dilakukan sosialisasi di dunia maya melalui web sekolah dan media social lainnya.

Langkah-langkah yang dilakukan pihak sekolah di SMAN 1 Dompu sebelum menerapkan pembelajaran berdeferensiasi adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti Ibu Radiatun S.Ag. dan Bapak Fajrin S.Pd.I tentang langkah apa yang diambil oleh kepala sekolah:

“Upaya yang saya lakukan oleh kepala sekolah pada saat itu yang pertama adalah menyadarkan kepada stakeholder bahwa merdeka belajar itu sesuatu hal yang penting untuk diterapkan, yang kedua adalah memaksimalkan

pendanaan karena tanpa dana tentunya perencanaan tidak dapat terlaksana”.

Lanjut wawancara kepada beliau pendapatnya tentang prokontra terhadap tokoh-tokoh tentang konsep merdeka belajar:

“Konsep merdeka belajar lahir dari sebuah produk politik yang digaungkan Menteri Pendidikan yang sarat akan kepentingan sehingga muncul prokontra, terkait sebuah kebijakan dan marilah kita menyikapinya dengan baik. Kebebasan yang dimaksud dalam konsep merdeka belajar bukan bebas sebebaskan-bebasnya seperti pandangan beberapa tokoh yang menolak konsep tersebut, akan tetapi ini hanyalah sebuah diksi dari sebuah program untuk menjadikan program ini bisa memerdekakan peserta didik dalam proses pembelajaran.”

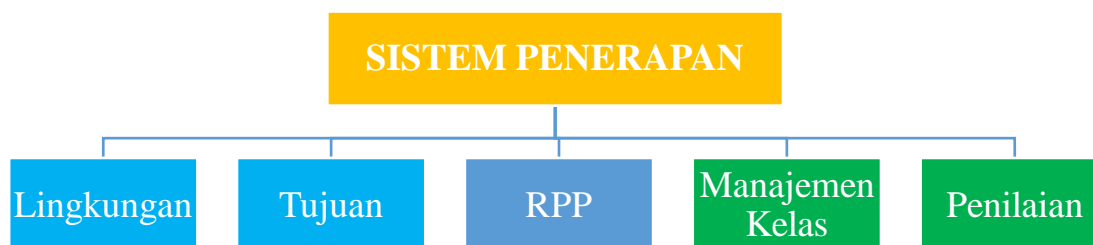
Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dua langkah yang sangat diperhatikan sebelum menerapkan merdeka belajar yaitu memberikan kesadaran kepada semua pihak baik pihak luar sekolah begitupun warga sekolah itu sendiri seperti pegawai, guru dan peserta didik akan pentingnya penerapan merdeka belajar, yang kedua menurut beliau adalah alokasi pendanaan pada proses pembelajaran, karena dalam proses penerapan merdeka belajar membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai dan untuk menghasilkan produk-produk pembelajaran yang memuaskan membutuhkan kesiapan bahan-bahan yang berkualitas.

Terkait pola penerapan merdeka belajar di SMAN 1 Dompu yakni dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran dan penilaian berdeferensiasi holistic dan bermakna. Berikut hasil wawancara pembelajaran berdeferensiasi:

“Penerapan merdeka belajar di SMAN 1 Dompu dengan pembelajaran berdeferensiasi saya melihat tanggapan peserta didik sangat bagus karena betul-betul anak-anak diberi kesempatan berkreasi dengan pemberian kebebasan itu peserta didik betul-betul termotivasi untuk belajar sehingga pembelajaran betul-betul bermanfaat. Begitupun terhadap guru mereka bebas berkreasi memanej pembelajaran sesuai kreativitasnya tanpa ada tekanan dari luar sehingga pembelajaran betul-betul bermakna.”

Berdasarkan beberapa urain hasil wawancara diatas maka penulis menjelaskan secara lengkap dan sistematis berdasarkan dua rumusan masalah yang telah dilampirkan pada latar belakang yaitu berikut ini:

### 1. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Dompu





Sistem penerapan merdeka belajar melalui pembelajaran berdeferensiasi holistic dan menyenangkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Dompu yang pertama yaitu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam pembelajaran berdeferensiasi, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengundang peserta didik untuk bergairah dalam belajar, dengan cara guru mampu memotivasi dan memacu peserta didik sehingga peserta didik selalu bersemangat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat merasakan adanya dukungan dari guru, karena merasa segala kebutuhannya diperhatikan selama proses pembelajaran sehingga mereka merasa senang.

Keadaan lingkungan belajar pada saat belajar SMAN 1 Dompu setelah penerapan merdeka belajar, dengan menciptakan situasi pembelajaran menyenangkan para peserta didik merasa senang belajar. Cara guru menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan diawali dengan kesepakatan kelas, segala peraturan-peraturan yang dijalankan terkait pelajaran PAI lahir dari kesepakatan antara peserta didik dan guru, itu membuat peserta didik rileks dalam belajar, disamping itu peserta didik merasa senang belajar PAI karena mereka memiliki kesadaran bahwa mempelajari ajaran agama itu adalah kewajiban seorang muslim, pemahaman ini juga muncul karena guru memberikan refleksi tentang pentingnya belajar PAI.

Ketika peserta didik mulai jenuh belajar, berdasarkan pengakuan peserta didik, guru PAI mampu mengembalikan semangat peserta didik dengan menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengalihkan kembali perhatian peserta didik, biasanya dilakukan dengan cara memutar video-vidio unik dan lucu, music-musik ceria yang ada kaitanya dengan pembelajaran, melakukan kuis atau tanya jawab, bahkan peserta didik mampu mempertahankan semangat belajarnya dari awal sampai akhir jam pelajaran karena pembelajaran berdeferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dan gurunya.

Sistem penerapan pembelajaran berdeferensiasi yang kedua adalah tujuan pembelajaran didefenisikan dengan jelas dalam proses pembelajaran sangat penting menjelaskan/mendefinisikan tujuan pembelajaran. Jadi bukan hanya guru yang perlu mengetahui tujuan pembelajaran secara terperinci namun peserta didik juga sangat penting mendapatkan penjelasan tujuan pembelajaran, agar pembelajaran itu menjadi terarah

Guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Dompu sebelum membahas materi terlebih dahulu menjelaskan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dipelajari lalu menyampaikan tujuan dari Kompetensi Dasar itu, disampaikan dengan cara ditulis dipapan tulis terkadang juga disampaikan secara lisan lalu dijelaskan secara mendetail tujuan mempelajari materi tersebut, dengan menjelaskan tujuan pembelajaran menjadikan proses pembelajaran terarah dengan baik, peserta didik juga mempersiapkan segala materi dan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran

sehingga proses pembelajaran nantinya bisa berjalan dengan lancar.

Sistem penerapan pembelajaran berdeferensiasi yang ketiga adalah pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Seorang guru diwajibkan memiliki rancangan pembelajaran sebelum memasuki suatu kelas, kemudian dalam membuat rancangan pembelajaran hal utama yang harus diperhatikan seorang guru adalah kebutuhan peserta didik, jangan sampai guru merancang perangkat pembelajaran yang bertentangan dengan kebutuhan peserta didik, RPP yang guru buat harus berpihak pada peserta didik misalnya, dalam penggunaan sebuah media, penggunaan metode pembelajaran dan penugasan serta penilaian semuanya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi seorang guru tidak bisa menggunakan RPP sekolah lain, harus merancang sendiri, kecuali kalau hanya dijadikan bahan referensi saja.

Di SMAN 1 Dompu terkait Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah menjadi kewajiban mutlak dibuat di awal tahun pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara peserta didik mengakui bahwa guru PAI yang mengajarnya selalu membawa RPP dan terkadang kalau guru itu lupa membawanya salah seorang peserta didik disuruh mengambil di atas meja di kantor, dan menurut hasil wawancara dari seorang guru agama di SMAN 1 Dompu, setelah penerapan pembelajaran berdeferensiasi RPP dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik. Jadi di awal tahun pelajaran guru melakukan terlebih dahulu asesmen kognitif dan non kognitif untuk mendeteksi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan memberikan nantinya perlakuan khusus dalam proses pembelajaran.

Peserta didik mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa guru membuat RPP berdasarkan kebutuhan peserta didik karena di awal-awal pembelajaran guru PAI kami biasanya melakukan observasi dengan cara bertanya-tanya kepada peserta didik tentang latar belakang keluarga, Pendidikan dan masalah RAS, juga melakukan tes untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik.

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik di SMAN 1 Dompu setelah diterapkannya pembelajaran berdeferensiasi diawali dengan pembuatan Rencana pelaksanaan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan peserta didik baik menyangkut penggunaan aplikasi, metode pembelajaran, strategi pembelajaran begitupun menyangkut sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, baik sarana pribadi maupun sarana umum sekolah.

Sistem yang keempat adalah manajemen kelas secara efektif. Dalam pembelajaran berdeferensiasi sebagai pola penerapan merdeka belajar manajemen kelas harus dibuat seefektif mungkin agar kebutuhan-kebutuhan peserta didik dapat terkafer secara menyeluruh. Guru diharuskan menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun didukung dengan struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

Di SMAN 1 Dompus guru PAI dan Budi Pekerti selalu menggunakan metode yang berbeda disetiap materi yang diajarkan dan metode yang digunakan selalu sangat tepat karena peserta didik sangat memahami penyampaian materinya. Contohnya materi praktek seperti penyelenggaraan jenazah, thaharah, menggunakan metode demonstrasi, materi sejarah menggunakan metode literasi/pembuatan artikel, materi pernikahan, akhlak menggunakan materi sosiodrama dan materi jual-beli menggunakan metode anjang sana (berkunjung ke pasar atau super market menyaksikan langsung proses jual beli yang sah dan tidak sah) dan lain-lain.

Guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Dompus mampu menciptakan prosedur dan rutinitas yang menarik dan menyenangkan disetiap materi pembahasan, memilih media pembelajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik karena terkadang kebutuhan peserta didik dalam satu kelas itu berbeda, termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, dalam proses pembelajaran berdeferensiasi guru dituntut sangat jeli melihat respon peserta didik terhadap penggunaan media, metode dan strategi pembelajaran dan guru PAI di SMAN 1 Dompus mampu melakukan kegiatan yang berbeda dalam satu kelas untuk memenuhi sebuah kebutuhan peserta didik yang berbeda termasuk yang berkebutuhan khusus namun kelas tetap berjalan secara efektif.

Berikutnya proses yang kelima adalah penilaian yang berkelanjutan. Untuk melakukan penilaian berkelanjutan guru harus menggunakan informasi yang cepat dan akurat dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Selanjutnya diberikan perlakuan.

Proses penilaian di SMAN 1 Dompus khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan cara, melaksanakan penilaian disetiap akhir pembahasan KD/penilaian formatif, dan di akhir semester. Bentuk penilaian secara tertulis, lisan (pemaparan) biasa juga dilaksanakan dalam bentuk praktek atau dalam bentuk produk.

Dalam proses penilaiannya, siswa yang tertinggal dari nilai kriteria ketuntasan Minimal (KKM) diberi remedial dengan mengidentifikasi materi mana yang tertinggal lalu diberi pembahasan ulang kemudian setelah diberikan pembahasan ulang kembali di berikan penilaian, sampai tiga kali dan itu dilaksanakan di luar jam efektif. sementara bagi peserta didik sudah mencapai tujuan pembelajaran diberi pengayaan untuk menguatkan pengetahuan mereka terhadap materi pelajaran agar wawasan dan pengetahuan mereka tentang materi itu lebih luas lagi biasanya dilakukan dengan cara diskusi, tanya jawab sharing pendapat/pengalaman.

## 2. Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 DOMPU



Peningkatan kreativitas siswa dapat diukur dengan empat indikator yaitu peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis, memiliki kepekaan emosi, berbakat dan memiliki daya imajinasi yang tinggi, berikut pembahasan hasil penelitian menyangkut capaian indikator peningkatan daya kreativitas.

Pertama kemampuan berfikir kritis. Adapun indikator peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kritis adalah mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan materi yang dipelajari, mampu mengungkap fakta dalam suatu masalah, mampu memilih argument yang logis dan mampu mendeteksi pilihan yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah. Peserta didik di SMAN 1 Dompus memiliki kemampuan berfikir kritis karena apabila peserta didik diberikan suatu tugas berupa kasus permasalahan mereka mampu mengerjakan tugas kasus permasalahan tersebut dengan cara mengidentifikasi sumber permasalahan tersebut lalu merumuskan pokok-pokok permasalahannya, kemudian mencari informasi kebenaran kasus tersebut lalu mengungkap fakta yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu kasus dan mereka juga memiliki kemampuan mendeteksi pilihan yang tepat dalam memilih solusi pemecahan suatu masalah. Apabila guru PAI menggunakan metode diskusi, peserta didik dalam berdiskusi mampu memilih argument logis, relevan dan akurat. Itu semua adalah ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan berfikir kritis.

Kedua memiliki kepekaan emosi, kemampuan yang dimiliki peserta didik yang memiliki kepekaan emosi adalah mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sifat-sifat empati, memiliki kesadaran dalam pengaturan emosi, dan berempati, serta memiliki kemampuan bersosialisasi. Pada saat belajar Pendidikan Agama Islam, lalu guru PAI menggunakan metode diskusi, dalam berdiskusi perbedaan sudut pandang terhadap materi yang didiskusikan biasa terjadi namun peserta didik di SMAN 1 Dompus mampu menerima perbedaan sudut pandang dan mereka menyadari betul bahwa perbedaan pandangan dalam berdiskusi itu wajar terjadi karena setiap orang memiliki kebebasan untuk berpendapat, yang menjadi permasalahan kalau kita tidak bisa menerima perbedaan itu. Walaupun mereka menerima perbedaan itu tetapi tetap memiliki pendirian yang teguh terhadap apa yang mereka anggap benar.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam terkadang juga mengangkat permasalahan yang sangat urgent dalam metode diskusi, seperti masalah RAS atau keyakinan terhadap suatu mazhab dan toleransi antar ummat beragama, dalam proses diskusi seperti ini peserta dididki terkadang terpancing emosinya untuk memperkeru jalannya diskusi namun peserta didik di SMAN 1 Dompu mampu mengatur emosinya apabila menghadapi permasalahan seperti itu karena mereka memahami bahwa masalah RAS, masalah keyakinan itu persoalan pribadi yang harus di hargai dan ini semua mereka dapatkan karena proses pembelajaran berdeferensiasi yang menuntut peserta didik untuk memperbanyak literasi dan numerasi.

Ketiga berbakat, ciri-ciri orang yag berbakat adalah mudah menangkap pelajaran, memiliki daya ingat yang baik, perbendaharaan kata yang luas, penalaran yang cukup tajam, daya konsentrasi baik, menguasai banyak bahan, senang belajar, ungkapan diri lancar, pengamatan yang cukup baik. Melihat ciri- ciri tersebut, peserta didik di SMAN 1 Dompu setelah penerapan merdeka belajar yakni pembelajaran berdeferensiasi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti daya tangkap peserta didik cukup baik karena di tunjang pola penerapan pembelajaran memang rutinitas dan prosedurnya cukup menarik begitupun konsentrasi peserta didik dapat terjaga dengan baik karena proses pembelajaran yang aktif adalah peserta didik, pembahasan teori tidak terlalu lama, guru hanya menjelaskan rute dan prosedurnya dan selanjutnya yang melakoni pembelajaran adalah peserta didik, sehingga peserta didk harus menguasai banyak bahan dari materi yang dipelajari, karena mereka yang menemukan sendiri bahan pembelajaran secara otomatis mereka memiliki perbendaharaan kata yang luas dan penalaran yang tajam sehingga mereka juga memiliki ungkapan diri yang lancar.

Penemuan bakat peserta didik memang sebahagian ditemukan dari peserta didik itu sendiri/turunan, namun juga bakat bisa ditemukan melalui pembiasaan, dengan pembelajaran berdeferensiasi yng prosesnya berpihak dan berpusat pada peserta didik yang memaksa peserta didik memperkaya diri dengan materi pembelajaran, membiasakan diri untuk aktif, berargumen, bernalar, melatih konsentrasi dan daya ingat serta menjadi pengamat yang baik disaat teman-temannya maka akan bermunculan peserta didik yang berbakat di dalam kelas.

Keempat memiliki daya imajinasi, peserta didik yang memiliki daya imajinasi ditandai dengan kemampuan mengembangkan daya fikir, selalu berimajinasi untuk menghasilkan suatu karya, tidak suka menjiblak karya orang lain atau menyerupai karya orang lain dan suka menjadi diri sendiri. Berdsarkan uraian tersebut, di SMAN 1 Dompu setelah penerapan merdeka belajar peserta didik memiliki daya fikir yang sangat berkembang, hal ini didasari dengan konsep pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, mereka terbiasa menggunakan daya fikirnya sehingga semakin sering digunakan semakin meluas jangkauan berfikirnya. Karena terbiasa berfikir akhirnya masuk kedalam dunia imajinasi, dalam dunia imajinaji munculah ide-ide cemerlang yang pada akhirnya dituangkan kedalam bentuk sebuah karya.

Seperti peserta didik diberi kebebasan memilih materi yang paling diminati dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diberikan bimbingan tentang produk-produk pembelajaran yang bisa dibuat, dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam ada 4 produk diantaranya buku ajar, bahan ajar/ PTT, video pembelajaran dan video demonstrasi/praktek. Peserta didik masing-masing memilih materi dan berkreasi, berkolaborasi, berespresi sesuai bakat dan minatnya, namun menurut pengakuan peserta didik karya-karya itu mereka ciptakan tidak muncul begitu saja atau meniru-niru dari internet namun diawali dengan berimajinasi sebelumnya/berfikir tingkat tinggi, akhirnya lahirlah ide-ide cemerlang yang sangat kreatif dan inovatif yang mendapat apresiasi dari berbagai kalangan yang disebut produk penilaian.

## **KESIMPULAN**

Kreativitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Dompu mengalami peningkatan setelah penerapan pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan konsep merdeka belajar karena setelah penerapan merdeka belajar peserta didik memiliki kemampuan 1) berfikir kritis sehingga peserta didik memiliki kemampuan melahirkan ide-ide, merumuskan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. 2) memiliki kepekaan emosi sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya, mampu berkolaborasi dengan teman-temannya menyelesaikan produk-produk pembelajaran dan mampu mensosialisasikan karya-karyanya. 3) Konsep merdeka belajar yang memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi sehingga dapat mengali bakat peserta didik 4) Peserta didik memiliki daya imajinasi yang tinggi untuk menciptakan produk-produk pembelajaran yang inovatif dan kreatif. kemampuan-kemampuan itu dapat dilihat bukti nyata peningkatan kreativitas peserta didik SMAN 1 Dompu pada produk-produk dengan menggunakan penilaian berdeferensiasi yang diawali bimbingan dengan pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan merdeka belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1 Agustus), 58–72.
- Aminuriyah, S., & Suyitno, E. F. (2022). DIFFERENSIASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF CARL R ROGERS. *JURNAL HUMANIORA*, 9(2), 128.
- Cahyani, A., & Putri, S. O. (2019). *Inovasi Pendidikan Melalui Kemampuan Berpikir Kritis*. 2(1), 286–297.
- Dewi, S. S. (2018). Kecerdasan Emosional dalam Tradisi Upa-Upa Tondi Etnis Mandailing. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 79–85.

- Fachruddin, F. (2017). Pengembangan Daya Kreatif (Creative Power) Melalui Dunia Sekolah: Identifikasi Isu. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 131–175.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Kebudayaan, M., & Indonesia, R. (2019). Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar. *Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia*.
- Lexy J. Moleong. (2021). *Metode penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama*.
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2).
- Murtianto, Y. H. (2013). *Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi Mata Pelajaran Matematika Sma Untuk Siswa Berbakat Dan Cerdas Istimewa Di Kelas Akselerasi*.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Pangestu, G. A., & Kurniawati, Y. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Imajinasi Sejarah Siswa Melalui Model Edutainment. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 225–236.
- PS, A. M. B. K. (2020). *Menyorot kebijakan merdeka belajar*. Pustaka Pelajar.
- Sidiq, A. M., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Kreativitas Anak melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 146–156.
- Sinurat, T. (2011). *Mendesain Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Daya Kreativitas Siswa Sekolah Dasar*. -.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53–61.
- Sukardi, H. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Ulya, N., & Syafei, M. M. (2022). Evaluasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9412–9420.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*, 6(1).